

**LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT YANG DIAJUKAN
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



EDUKASI DAN SKRINING PENYAKIT KUSTA

Diusulkan oleh:

Ketua Tim

dr. Novendy, MKK, Sp. KKLP, FISPH, FISCM (0321118204/10414005)

Anggota:

Nathaneal Ryan Hansel Wijaya (406222071)

Putri Amartya Dewanti (406222050)

Maidatus Solihah (406222041)

Isma Ayu Nurannisa (406222108)

**PROGRAM STUDI PROFESI DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PKM

Periode II Tahun 2024

1. Judul : Edukasi dan Skrining Penyakit Kusta
2. Nama Mitra PKM : Desa Tobat
3. Dosen Pelaksana
 - A. Nama dan gelar : dr.Novendy, MKK, Sp. KKLP
 - B. NIDN/NIK : 0321118204/10414005
 - C. Jabatan/Golongan : Dosen tetap/IIIc
 - D. Program studi : Profesi Dokter
 - E. Fakultas : Kedokteran
 - F. Bidang keahlian : Ilmu Kesehatan Masyarakat
 - G. Nomor HP/Telpon : 081282276090
4. Mahasiswa yang Terlibat
 - A. Jumlah Anggota (Mahasiswa) : 4 orang
 - B. Nama & NIM Mahasiswa 1 : Nathaneal Ryan Hansel Wijaya (406222071)
 - C. Nama & NIM Mahasiswa 2 : Putri Amartya Dewanti (406222050)
 - D. Nama & NIM Mahasiswa 3 : Maidatus Solihah (406222041)
 - E. Nama & NIM Mahasiswa 4 : Isma Ayu Nurannisa (406222108)
5. Lokasi Kegiatan Mitra
 - A. Wilayah mitra : Puskesmas Gembong
 - B. Kabupaten/kota : Tangerang
 - C. Provinsi : Banten
6. Metode Pelaksanaan : Luring / ~~Daring~~
7. Luaran tang dihasilkan
 - a. Luaran wajib : Jurnal Ilmiah
 - b. Luaran tambahan : Hak cipta
8. Jangka Waktu Pelaksanaan : Juli – Desember 2024
9. Biaya Total yang disetujui LPPM : Rp 8.500.000, -

Jakarta, 07 Januari 2025

Menyetujui,
Ketua LPPM

Ketua Pelaksana



Dr. Hetty Karania Tunjungasari, S.E., M.Si.



NIDN/NIK: 0316017903/10103030

dr. Novendy, MKK, Sp. KKLP
NIDN/NIK: 0321118204/10414005

RINGKASAN

Penyakit kusta merupakan *neglected tropical disease* yang masih terjadi di lebih dari 120 negara. Indonesia berada pada posisi ketiga dengan jumlah kasus penyakit kusta terbanyak di dunia. Prevalensi penyakit kusta di Indonesia sebesar 0,55 per 10.000 penduduk pada tahun 2022, meningkatkan sebesar 0,05 dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 0,50 per 10.000 penduduk. Data profil kesehatan Banten tahun 2023, Kabupaten Tangerang ditemukan sebanyak 323 kasus penyakit kusta. Puskesmas Gembong dari tahun 2022 hingga Oktober 2024 selalu ditemukan adanya kasus penyakit kusta, dan didapatkan total sebanyak 16 kasus dengan Desa Tobat memiliki jumlah kasus terbanyak. Sebuah survei pada bulan Oktober 2024 di Puskesmas Gembong mendapatkan sebanyak 60% orang masih belum mengetahui mengenai penyakit kusta. Berdasarkan hal tersebut maka tim bakti kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara melakukan suatu kegiatan bakti kesehatan untuk membantu mengatasi masalah penyakit kusta yang terjadi. Metode yang digunakan adalah edukasi dalam bentuk penyuluhan dan skrining penyakit kusta. Peningkatan pengetahuan dinilai melalui kegiatan pretes dan postes. Total sebanyak 21 peserta mengikuti kegiatan ini. Hasil pretes didapatkan nilai rerata sebesar 68,10 dan hasil postes didapatkan nilai rerata sebesar 89,05. Hasil uji t berpasangan didapatkan nilai p value = 0,0001 dengan perbedaan rerata sebesar 20,95. Kegiatan edukasi dan skrining penyakit kusta yang dilakukan telah mendapatkan hasil yang sangat baik. Hal ini terlihat adanya peningkatan nilai rerata peserta mengenai penyakit kusta serta tidak ditemukan adanya peserta yang dicurigai memiliki penyakit kusta. Kegiatan seperti ini perlu rutin dilakukan sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat mengenai penyakit kusta.

Kata kunci: edukasi, kusta, skrining

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya atas terlaksananya kegiatan **“Edukasi dan Skrining Penyakit Kusta”** terlaksana dengan baik dan lancar serta sampai terselesaikannya laporan akhir. Laporan akhir kegiatan pengabdian masyarakat dibuat sebagai pertanggungjawaban secara tertulis kegiatan yang didanai oleh LPPM Universitas Tarumanagara periode 2 tahun 2024.

Kegiatan bakti kesehatan ini terselenggara atas kerja keras semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil. Kami mengucapkan banyak terima kasih, khususnya kepada:

- a. Yayasan Tarumanagara, baik Pimpinan (Pembina, Pengawas dan pengurus) yang mendukung kegiatan pengabdian masyarakat di Universitas Tarumanagara
- b. Rektor Universitas Tarumanagara
- c. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara
- d. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara
- e. Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara
- f. Kepala Puskesmas dan Staf Puskesmas Gembong
- g. Seluruh peserta dari Desa Tobat
- h. Pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah membantu terwujudnya kegiatan bakti kesehatan .

Semoga laporan akhir ini dapat memberikan gambaran tentang kegiatan pengabdian masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Mohon maaf atas segala kekurangan yang terjadi. Atas perhatian dan kerjasama semua pihak, kami ucapkan terima kasih

Jakarta, Januari 2025

Tim Pengabdian Masyarakat

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Gambar.....	vii
Bab 1. Pendahuluan.....	1
1.1. Analisa Situasi.....	1
1.2. Permasalahan Mitra dan Tujuan Kegiatan PKM atau PKM Sebelumnya.....	2
1.3. Uraian penelitian dan PKM terkait.....	3
1.4. Uraikan keterkaitan topik dengan Peta Jalan PKM yang ada di Rencana Induk Penelitian dan PKM Untar.....	3
Bab 2. Solusi Permasalahan dan Luaran.....	4
2.1. Solusi Permasalahan.....	4
2.2. Luaran Kegiatan PKM.....	4
Bab 3. Metodologi Pelaksanaan.....	5
3.1. Bentuk/Jenis Metode Pelaksanaan.....	5
3.2. Langkah – Langkah/Tahapan Pelaksanaan.....	5
3.3. Partisipasi Mitra dalam Kegiatan PKM.....	6
Bab 4. Hasil dan Luaran yang Dicapai.....	7
4.1. Hasil Kegiatan Bakti Kesehatan.....	7
4.2. Luaran yang Dicapai.....	10
Bab 5. Kesimpulan dan Saran.....	12
5.1. Kesimpulan.....	12
5.2. Saran.....	12
Daftar Pustaka.....	13
Lampiran.....	15

Daftar Tabel

Tabel 1. Rencana Luaran Kegiatan.....	4
Tabel 2. Hasil kegiatan edukasi.....	8
Tabel 3. Hasil analisis kegiatan edukasi.....	9

Daftar Gambar

Gambar 1. Kegiatan edukasi.....	8
Gambar 2. Kegiatan skrining.....	10
Gambar 3. <i>Cover booklet</i> “Kenali Kusta Sedini Mungkin”.....	11
Gambar 4. Sertifikat <i>HKI booklet</i> “Kenali Kusta Sedini Mungkin”	11

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Analisa Situasi

Penyakit lepra atau penyakit Hansen atau dikenal dengan nama kusta adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* dan sudah dikenal sejak zaman dulu (WHO, 2023). Penyakit ini menyerang kulit, saraf tepi, mukosa saluran pernafasan atas, lapisan hidung dan mata (CDC, 2024; WHO, 2023). Dalam beberapa kasus, dapat terjadi kehilangan sensasi raba dan rasa sakit, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya cedera (CDC, 2024; WHO, 2023). Penyakit kusta ditularkan melalui droplet yang berasal dari hidung dan mulut selama kontak dekat dan sering pada kasus yang belum diobati (WHO, 2023)

Penyakit kusta merupakan penyakit tropis terabaikan / *neglected tropical disease* (NTD) yang masih terjadi di lebih dari 120 negara, dengan lebih dari 200.000 kasus baru dilaporkan setiap tahunnya (WHO, 2023). Indonesia menempati urutan ketiga dengan kasus terbanyak di dunia, setelah Brazil dan India, dimana berdasarkan data tahun 2019, melaporkan lebih dari 10.000 kasus baru pada ketiga tersebut (WHO, 2023; Setiawati, 2024). Menurut laporan Kementerian Kesehatan tahun 2022, prevalensi penyakit kusta di Indonesia adalah sebesar 0,55 per 10.000 penduduk, meningkat 0,05 dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 0,50 per 10.000 penduduk (Setiawati, 2024). Hal ini menunjukkan adanya 15.052 kasus penyakit kusta yang terdaftar, meningkatkan bila dibandingkan dengan jumlah kasus pada tahun 2021 yang terdapat sebanyak 12.095 kasus (Sutrisno, 2024; Widi, 2023).

Data Profil Kesehatan Banten tahun 2023, tercatat sebanyak 622 kasus baru penyakit kusta dengan jumlah kasus terbanyak terdapat di Kabupaten Tangerang sebanyak 323 kasus (Dinkes Kabupaten Tangerang, 2023; Dinkes Provinsi Banten, 2023). Sementara itu, Puskesmas Gembong yang merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Tangerang, didapatkan prevalensi penyakit kusta pada tahun 2022 yaitu sebesar 13 kasus dengan 2 pasien sembuh sehingga total akhir terdapat sebanyak 11 kasus. Namun pada tahun 2023 ditemukan adanya 2 kasus baru sehingga total menjadi 13 kasus kusta. Sedangkan pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga Oktober ditemukan lagi terdapat 3 kasus baru sehingga total kasus penyakit kusta di Puskesmas Gembong menjadi

16 kasus. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus kejadian penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas Gembong.

Penyakit kusta adalah penyakit yang dapat disembuhkan dan pengobatan tahap awal yang baik dapat mencegah terjadinya kecacatan (CDC, 2024, WHO, 2023). masih banyak stigma dan prasangka terhadap penderita penyakit lepra (CDC, 2024). Individu yang terkena penyakit ini sering kali mengalami isolasi sosial dan diskriminasi, terutama di wilayah dimana penyakit ini banyak terjadi (CDC, 2024). Laporan kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit tahun 2022, menyampaikan bahwa kendala/masalah yang dihadapi dalam mencapai target yang diharapkan adalah masih adanya stigma baik *self-stigma* dari penderita kusta itu sendiri maupun stigma pada masyarakat dan keluarga penderita serta adanya diskriminasi kusta di masyarakat, akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap penyakit kusta sehingga menghambat penemuan kasus sedini mungkin (Ditjen P2P, 2022). Sebuah survei yang dilakukan pada bulan Oktober 2024 pada pengunjung di Puskesmas Gembong mendapatkan bahwa masih terdapat 60% orang yang belum mengetahui mengenai penyakit kusta. Selaian itu dari total 16 kasus penyakit kusta yang didapatkan, Desa Tobat yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Gembong memiliki jumlah kasus terbanyak, yaitu sebanyak 10 kasus. Berdasarkan temuan ini, maka Tim Bakti Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara merasa perlu melakukan suatu kegiatan bakti kesehatan berupa edukasi serta melakukan skrining penyakit kusta kepada masyarakat sebagai upaya mencegah timbulnya penyakit kusta dan apabila ditemukannya kasus kusta dapat segera mendapatkan penanganan.

1.2. Permasalahan Mitra dan Tujuan Kegiatan PKM atau PKM Sebelumnya

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Gembong, menunjukkan adanya peningkatan jumlah penderita kusta. Dimana pada bulan Januari – Oktober 2024 sudah ditemukan adanya 3 kasus baru, sedangkan sepanjang tahun 2023 hanya ditemukan 2 kasus baru. Selain itu mini survei yang dilakukan oleh dokter muda pada bulan Oktober 2024 mendapatkan banyak terdapat 60% pengunjung puskesmas yang belum mengetahui mengenai penyakit kusta tersebut. Total sebanyak 16 kasus penyakit kusta yang tercatat di Puskesmas Gembong hingga Oktober 2024. Dari total kasus tersebut, Desa Tobat merupakan wilayah kerja Puskesmas Gembong yang memiliki kasus terbanyak, yaitu sebanyak 10 kasus. Berdasarkan hal tersebut tim berencana melakukan suatu kegiatan bakti kesehatan berupa edukasi dan skrining penyakit kusta. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk

meningkat pengetahuan masyarakat akan kewaspadaan terhadap penyakit kusta serta dengan terjaringnya masyarakat yang memiliki yang memiliki gejala yang dicurigai sebagai penyakit kusta sehingga bisa mendapatkan penanganan sedini mungkin dan menghindari terjadinya kecacatan. Selain itu melalui kegiatan ini diharapkan dapat menyebabkan menurunnya kejadian penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas Gembong, khususnya di Desa Tobat.

1.3. Uraian Hasil Penelitian dan PKM terkait

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nafi'a dkk pada tahun 2024 di Desa Ngimbang Kec Palang wilayah kerja Puskesmas Sumurgung Tuban mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penyakit kusta yang paling banyak didapatkan adalah pada tingkat pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 49% responden, dan hanya terdapat 17% responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (Nafi'a dkk, 2024). Hasil yang berbeda didapatkan oleh Salamung dkk tahun 2023 di Desa Ambesia Barat, Kecamatan Tomini, Kabupaten Parigi Moutong, dimana sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (81,4%) mengenai penyakit kusta (Salamung dkk, 2023).

1.4. Uraikan keterkaitan topik dengan Peta Jalan PKM yang ada di Rencana Induk Penelitian dan PKM Untar

Topik pada kegiatan pengabdian adalah edukasi dan skrining penyakit kusta sesuai mengenai penanggulangan penyakit infeksi yang sesuai dengan Rencana Induk Penelitian dan Pengabdian Masyarakat terkait upaya peningkatan layanan kesehatan masyarakat.

BAB 2

SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN

2.1. Solusi Permasalahan

Penyakit kusta adalah penyakit yang dapat disembuhkan, dengan pengobatan tahap awal yang baik, maka penderita kusta dapat sembuh tanpa mengalami kecacatan. Salah satu cara pemecahan masalah yang dicanangkan pemerintah adalah meningkatkan kegiatan promosi dan penyebaran media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada penderita, keluarga penderita dan masyarakat dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat serta menurunkan stigma kusta di masyarakat (Ditjen P2P, 2021; Ditjen P2P, 2022). Adapun tanda-tanda apabila seseorang dicurigai mengalami penyakit kusta (suspek kusta) sebagai berikut (Kemenkes, 2024).

1. Tanda pada Kulit
 - a. Bercak kulit merah atau putih, tidak gatal, mengkilap atau kering bersisik
 - b. Kulit yang tidak berkeriat dan atau alis mata rontok
 - c. Penebalan wajah dan cuping telinga
 - d. Lepuh atau luka tidak nyeri pada tangan atau kaki
2. Tanda pada Saraf
 - a. Nyeri pada saraf tepi
 - b. Kesemutan, tertusuk-tusuk dan nyeri pada anggota gerak
 - c. Kelemahan anggota gerak dan atau kelopak mata
 - d. Disabilitas/deformitas tanpa Riwayat kecelakaan
 - e. Ulkus sulit sembuh

2.2. Luaran Kegiatan PKM

Tabel 1. Rencana Luaran Kegiatan

No.	Jenis Luaran	Keterangan
Luaran Wajib		
1	Publikasi ilmiah pada jurnal ber ISSN atau	-
2	Prosiding dalam temu ilmiah	Publikasi
Luaran Tambahan (wajib ada)		
1	Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atau	Sertifikat
2	Teknologi Tepat Guna (TTG) atau	-
3	Model/Purwarupa (Prototip)/Karya Desain/Seni atau	-
4	Buku ber ISBN atau	-
5	Produk Terstandarisasi	-

BAB 3

METODE PELAKSANAAN

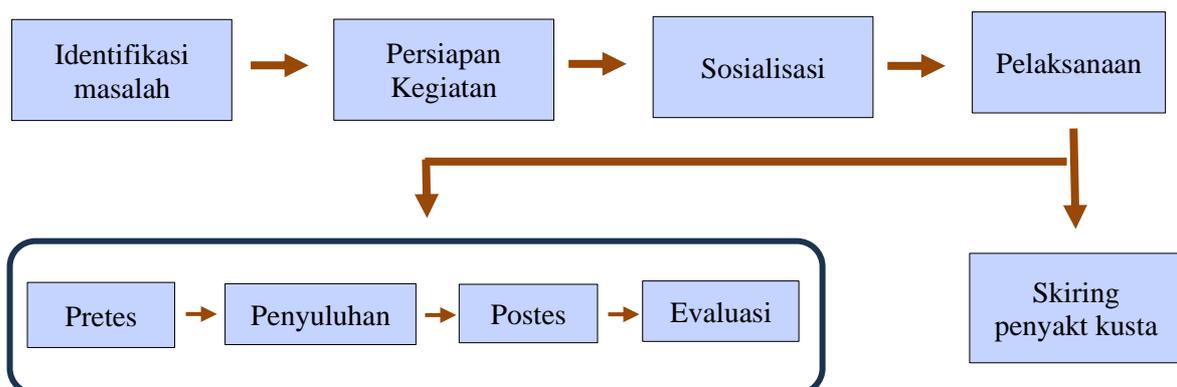
3.1. Bentuk/Jenis Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan bakti kesehatan dilakukan dalam bentuk edukasi dan skrining gejala penyakitkusta kepada warga di Desa Tobat terkait dengan penyakit kusta.

3.2. Langkah-Langkah/Tahapan Pelaksanaan

Langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan kegiatan bakti kesehatan ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan: dokter muda yang sedang bertugas di Puskesmas Tobat memberikan informasi bahwa terdapatnya peningkatan angka kejadian penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas Gembong dan Desa Tobat merupakan wilayah yang paling tinggi ditemukan adanya kasus kusta. Kemudian tim menentukan topik edukasi kesehatan dan kegiatan skrining berdasarkan masalah dari masyarakat, penentuan tim, pembuatan proposal hingga menyampaikan rencana kepada mitra terkait sasaran edukasi kesehatan, materi serta metode pelaksanaan edukasi kesehatan.
2. Tim kemudian melakukan koordinasi dengan Puskesmas dan Kader yang ada di Desa Tobat terkait pelaksanaan edukasi berupa penyuluhan dan kegiatan skrining gejala penyakit kusta.
3. Kegiatan edukasi akan dilakukan di lokasi mitra dengan memberikan edukasi secara langsung. Peningkatan pengetahuan dari peserta akan dinilai dari pretes dan postes yang akan dilakukan.
4. Kegiatan skrining akan dilakukan juga dilokasi mitra dengan melakukan penemuan kasus berdasarkan gejala – gejala yang dicurigai penyakit kusta.
5. Alur kegiatan sebagai berikut:



3.3. Partisipasi Mitra dalam Kegiatan PKM

Data yang diperoleh dari dokter muda bahwa terdapat total sebanyak 16 kasus kusta di wilayah kerja Puskesmas Gembong dari Januari – Oktober 2024, serta didapatkan 3 kasus baru. Desa Tobat merupakan wilayah dengan jumlah kasus terbanyak, yaitu 10 kasus dari total 16 kasus tersebut. Tim melibatkan mitra mulai dari kegiatan persiapan, sosialisasi hingga pelaksanaan kegiatan, sehingga kegiatan edukasi dan skrining gejala penyakit kusta yang akan dilaksanakan dapat berlangsung berkelanjutan dan berkesinambungan dan menilai apakah kegiatan edukasi dan skrining ini memberikan manfaat bagi mitra.

Target jangka pendek dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan warga mengenai penyakit kusta dan terlaksananya skrining gejala penyakit kusta sehingga apabila terdapat hasil skrining yang curiga mengarah ke penyakit kusta dapat segera ditangani. Tujuan jangka menengah adalah terjadinya penurunan kejadian kusta di Desa Tobat, serta tujuan jangka panjang adalah menurunnya angka kejadian kusta di lokasi mitra.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Kegiatan Bakti Kesehatan

Edukasi mengenai penyakit kusta

Kegiatan bakti kesehatan ini dilakukan di Desa Tobat, Kabupaten Tangerang pada tanggal 19 Oktober 2024. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 21 orang peserta dengan keseluruhan peserta adalah perempuan. Rata-rata usia pada kegiatan ini adalah 38,14 tahun dengan rentang 17 tahun hingga 57 tahun. Hampir setengah yaitu sebanyak 42,9% peserta dengan pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini sejalan dengan data dari Dinas Kependudukan dan Pencacatan Sipil Kabupaten Tangerang Tahun 2020 bahwa penduduk di Kabupaten Tangerang didominasi oleh penduduk dengan lulusan SMA (Disdukcapil Kabupaten Tangerang, 2023). Namun hasil yang berbeda bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafi'a dkk pada tahun 2024 di Desa Ngimbang Kecamatan Palang wilayah kerja Puskesmas Sumurgung Tuban, dimana kebanyakan responden dalam penelitiannya dengan pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Nafi'a dkk, 2024).

Penyakit kusta adalah penyakit yang dapat disembuhkan, dengan pengobatan tahap awal yang baik, maka penderita kusta dapat sembuh tanpa mengalami kecacatan. Salah satu cara pemecahan masalah yang dicanangkan pemerintah adalah meningkatkan kegiatan promosi dan penyebaran media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada penderita, keluarga penderita dan masyarakat dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat serta menurunkan stigma kusta di masyarakat (Ditjen P2P, 2021; Ditjen P2P, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam kegiatan bakti kesehatan ini dilakukan edukasi berupa penyuluhan. Hasil pretes dari kegiatan bakti kesehatan ini mendapatkan bahwa kebanyakan peserta (61,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai penyakit kusta. Hasil ini sejalan dengan Nafi'a dkk yang juga mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penyakit kusta paling banyak adalah pada tingkat pengetahuan cukup (Nafi'a dkk, 2024). Namun angka yang didapatkan Nafi'a dkk lebih kecil, yaitu sebanyak 49% responden dengan tingkat pengetahuan cukup, lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil kegiatan bakti kesehatan ini (Nafi'a dkk, 2024). Perbedaan tersebut mungkin dapat dikarenakan adanya perbedaan pendidikan akhir dari kedua kegiatan tersebut. Kegiatan ini kebanyakan peserta dengan pendidikan terakhir adalah tamatan SMA, sedangkan pada penelitian Nafi'a kebanyakan responden dengan pendidikan terakhir adalah lulusan SMP (Nafi'a dkk, 2024).

Selain itu hasil kegiatan ini sangat berbeda dengan penelitian yang didapatkan oleh Salamung dkk tahun 2023 di Desa Ambesia Barat, Kecamatan Tomini, Kabupaten Parigi Moutong, dimana sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (81,4%) mengenai penyakit kusta (Salamung dkk, 2023). Hal ini mungkin dikarenakan pada penelitian Salamung dkk, lebih banyak responden dari segi pendidikan adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). (Salamung dkk, 2023).



Gambar 1. Kegiatan edukasi

Setelah diberikan penyuluhan mengenai penyakit kusta, peserta diberikan lagi pertanyaan – pertanyaan untuk menilai tingkat pengetahuannya. Hasil postes mendapatkan hampir seluruh peserta yaitu sebanyak 90,5% memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit kusta. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan yang sangat baik dari kegiatan ini. Hasil pretes mendapatkan kebanyakan peserta dengan tingkat pengetahuan cukup sedangkan hasil postes mendapatkan hampir seluruh peserta dengan pengetahuan baik. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil kegiatan edukasi

Variabel	Proporsi N = 21 (%)	Mean±SD	Median (Min – Maks)
Usia		38,14±10,67	38 (17-57)
Pendidikan SD	5 (23,8)		

SMP	7 (33,3)		
SMA	9 (42,9)		
Pretes		68,10±13,27	70 (40-90)
Kurang	2 (9,5)		
Cukup	13 (61,9)		
Baik	6 (28,6)		
Postes		89,05±13,75	90 (50-100)
Kurang	1 (4,8)		
Cukup	1 (4,8)		
Baik	19 (90,5)		

Hasil kegiatan edukasi mendapatkan nilai rerata pretes sebesar 68,10±13,27 poin dan rerata nilai postes sebesar 89,05±13,75 poin. Kedua nilai tersebut kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan uji t berpasangan. Hasil uji t berpasangan mendapatkan adanya perbedaan nilai rerata antara pretes dan postes sebesar 20,95 poin atau terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 30,76% dan secara statistik bermakna dengan nilai *p value* = 0,0001. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil analisis kegiatan edukasi

Variabel	Mean±SD	Mean Difference ± SD	P value	95 CI
Pretes	68,10±13,27	20,95±9,44	0.0001	16,657 – 25,248
Postes	89,05±13,75			

Skrining penyakit kusta

Setelah kegiatan edukasi dilakukan, peserta yang hadir kemudian dilakukan skrining penyakit kusta. Tanda-tanda apabila seseorang dicurigai mengalami penyakit kusta (suspek kusta) dapat dinilai dari tanda pada kulit dan tanda pada saraf. (Kemenkes, 2024). Tanda pada kulit meliputi: adanya bercak kulit merah atau putih, tidak gatal, mengkilap atau kering bersisik; kulit yang tidak berkeriat dan atau alis mata rontok; penebalan wajah dan cuping telinga; serta adanya lepuh atau luka tidak nyeri pada tangan atau kaki (Kemenkes, 2024). Sementara tanda pada saraf meliputi: rasa nyeri pada saraf tepi; adanya rasa kesemutan, tertusuk-tusuk dan nyeri pada anggota gerak; kelemahan anggota gerak dan atau kelopak mata; disabilitas/deformitas tanpa riwayat kecelakaan; serta adanya ulkus sulit sembuh (Kemenkes, 2024). Total sebanyak 21 peserta yang mengikuti kegiatan edukasi dilakukan skrining mengenai penyakit kusta. Hasil kegiatan bakti kesehatan ini mendapatkan bahwa

tidak ada anggota keluarga peserta yang sedang menderita penyakit kusta, dan hasil skrining pada peserta tidak ditemukan adanya peserta yang memiliki tanda – tanda yang dicurigai.



Gambar 2. Kegiatan skrining

4.2. Luaran yang Dicapai

Kegiatan bakti kesehatan ini telah menghasilkan dua buah luaran yaitu berupa luaran wajib dan luaran tambahan. Luaran wajib yang dihasilkan dari kegiatan bakti kesehatan ini berupa hasil publikasi yang dibawakan pada acara Seri Seminar Nasional (SERINA) Universitas Tarumanagara tahun 2024. Sedangkan luaran tambahan yang dihasilkan berupa *booklet* dengan judul “Kenali Kusta Segini Mungkin”. *Booklet* ini sudah mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual dengan nomor sertifikat EC002024215590 pada tanggal 31 Oktober 2024.



Gambar 3. Cover booklet “Kenali Kusta Sedini Mungkin”



Gambar 3. Sertifikat HKI booklet “Kenali Kusta Sedini Mungkin”

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kegiatan edukasi dan skrining penyakit kusta yang dilakukan pada kegiatan bakti kesehatan berjalan dengan sangat baik dan mendapatkan hasil yang sangat baik juga. Hal ini dapat dilihat dari meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyakit kusta serta tidak ditemukannya peserta yang dicurigai memiliki penyakit kusta. Maka dengan itu kegiatan ini perlu rutin dilaksanakan sehingga informasi terkait penyakit kusta dapat dimengerti oleh masyarakat secara baik. Selain itu dengan kegiatan skrining dapat membantu menjaring masyarakat yang dicurigai dengan penyakit kusta agar segera mendapatkan penanganan secepat mungkin sehingga tidak menimbulkan kecacatan bagi penderita dan penyakit kusta tidak semakin menyebar di masyarakat.

5.2 Saran

1. Menindak lanjuti hasil laporan kegiatan bakti kesehatan sehingga dapat melakukan kegiatan pengabdian berkelanjutan serta membuat rancangan strategi bakti kesehatan selanjutnya.
2. Kegiatan bakti kesehatan dilakukan secara multidisiplin dengan menjalin kerjasama dengan berbagai disiplin ilmu baik di dalam fakultas kedokteran maupun dengan fakultas lain masyarakat setempat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). 2024. Hansen's disease (Leprosy). An official website of the United States government. Retrieved from: <https://www.cdc.gov/leprosy/about/index.html>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang. 2023. Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang 2023. Retrieved from: <https://drive.tangerangkab.go.id/s/RSBkXW28C4QBkCz>
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. 2023. Profil Kesehatan Provinsi Banten 2023. DISKOMINFO Provinsi Banten, Retrieved from: <https://dinkes.bantenprov.go.id/pages/12b60a59-3436-4b6a-a604-1842b0b894ad/profil-kesehatan-banten-tahun-2023>
- Dinas Kependudukan dan Pencacatan Sipil Kabupaten Tangerang (Disdukcapil Kabupaten Tangerang). 2023. Statistik Kependudukan Kabupaten Tangerang 2020. Pemerintah Kabupaten Tangerang. Retrieved from: <https://disdukcapil.tangerangkab.go.id/detail-menu-konten/964>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P). 2021. Laporan kinerja 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from: https://p2p.kemkes.go.id/laporan-kinerja-ditjen-p2p-tahun-2021/#flipbook-df_344/1/
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P). 2022. Laporan kinerja 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from: https://p2p.kemkes.go.id/laporan-kinerja-ditjen-p2p-tahun-2022/#flipbook-df_340/1/
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2024. Kusta. Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/pencegahan-infeksi-pada-usia-produktif/kusta>
- Nafi'a, H.I., Nugraheni, W.T., Ningsih, W.T., & Wahyurianto Y. 2024. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta di wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(8), 296–305. Retrieved from <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1374>
- Salamung, N., Elmiyanti, N.K., & Putra, AA. G. R. A. 2023. Pengetahuan dan stigma masyarakat tentang penyakit kusta di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong. *Pustaka Khatulistiwa*. Vol. 4 (2): 16-22. Retrieved from: <https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/205>
- Setiawati, R. 2024. Mari kalahkan kusta. Redaksi Sehat Negeriku Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240418/0745284/mari-kalahkan-kusta/>
- Sutrisno, E. 2024. Kusta di Indonesia: data, fakta, dan langkah penanganan. Portal

Informasi Indoonesia. Retrieved from:
<https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8337/kusta-di-indonesia-data-fakta-dan-langkah-penanganan?lang=1>

Widi, S. 2023. Prevalensi kusta di Indonesia meningkat pada 2022. Dataindonesia.id.
<https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/prevalensi-kusta-di-indonesia-meningkat-pada-2022>

World Health Organization (WHO). 2023. Leprosy. World Health Organization.
Retrieved from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/leprosy>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Materi yang diberikan kepada Mitra

KENALI KUSTA SEDINI MUNGKIN

UNTAR
FAKULTAS
KEDOKTERAN

APA ITU KUSTA ?

PENYAKIT MENULAR, MENAHUN (LAMA), YANG DISEBABKAN OLEH KUMAN KUSTA (**MYCOBACTERIUM LEPRAE**)

INDONESIA MENEMPATI PERINGKAT 3 DENGAN KASUS KUSTA TERBANYAK DI DUNIA

3

TANDA DAN GEJALA

- BERCAK PUTIH SEPERTI PANU ATAU BERCAK KEMERAHAN
- KURANG RASA/ HILANG RASA
- TIDAK GATAL
- TIDAK SAKIT

APAKAH KUSTA MENULAR?

KONTAK LAMA MELALUI PERNAFASAN DENGAN PENDERITA YANG TIDAK DIOBATI

CARA PENCEGAHANNYA

- MENJAGA KEBERSIHAN
- SEGERA PERIKSA JIKA ADA GEJALA

PENGOBATAN SAMPAI TUNTAS SELAMA 6-12 BULAN SESUAI PETUNJUK DOKTER, DAPAT MENCEGAH GEJALA LEBIH LANJUT BERUPA KECACATAN

**Hilangkan pandangan negatif !!
Kusta bisa disembuhkan**

Sumber :
• Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tatalaksana Kusta. KEMENKES. 2020.
• WHO Leprosy 2023.
• https://res.cloudinary.com/dk0z4ums3/image/upload/v1652242198/attached_image/kusta.jpg

Lampiran 2: Foto Kegiatan





Lampiran 3. Kuesioner pretes dan postes

NAMA :

USIA :

PEKERJAAN :

PENDIDIKAN TERAKHIR : SD / SMP / SMA /

S1 / S2 JENIS KELAMIN : LAKI-LAKI /

PEREMPUAN

1. Kusta merupakan penyakit kutukan

Benar / Salah

2. Kusta merupakan penyakit menular

Benar / Salah

3. Kusta dapat menular melalui gigitan nyamuk

Benar / Salah

4. Bercak dan mati rasa pada kulit merupakan gejala awal kusta

Benar / Salah

5. Penderita kusta tidak boleh disentuh

Benar / Salah

6. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan dapat mencegah penularan kusta di masyarakat

Benar / Salah

7. Jika ada anggota keluarga yang terdiagnosis kusta maka harus dikucilkan

Benar / Salah

8. Penyakit kusta dapat disembuhkan

Benar / Salah

9. Penderita kusta yang sedang menjalani pengobatan harus didukung

Benar / Salah

10. Pengobatan yang tidak tuntas dapat menyebabkan kecacatan

Benar / Salah

Lampiran 4: Luaran wajib

EDUKASI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SKRINING PENYAKIT KUSTA

Novendy¹, Nathanael Ryan Hansel Wijaya², Putri Amartya Dewanti³, Maidatus Solihah⁴,
Isma Ayu Nurannisa⁵

¹Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta

^{2,3,4,5}Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta

E-mail: novendy@fk.untar.ac.id, nathanael.406222071@stu.untar.ac.id,

putri.406222050@stu.untar.ac.id, maidatus.406222041@stu.untar.ac.id,

isma.406222108@stu.untar.ac.id

Article History:

Received: Juni 12, 2024;

Revised: Juli 18, 2024;

Accepted: August 27, 2024;

Online Available: August 29, 2024;

Published: August 29, 2024;

Keywords: *education, leprosy, screening.*

Abstract *Leprosy is a neglected tropical disease that still affects more than 120 countries worldwide. Indonesia ranks third in the highest number of leprosy cases globally. In 2022, the prevalence of leprosy in Indonesia was 0.55 cases per 10,000, reflecting a slight increase from 0.50 cases per 10,000 in 2021. According to the Banten health profile data 2023, Tangerang Regency reported 323 leprosy cases. Puskesmas Gembong has consistently identified cases of leprosy from 2022 to October 2024, with a total of 16 cases reported, and Tobat Village having the highest number of these cases. A survey conducted in October 2024 at Puskesmas Gembong revealed that 60% of the population was still unaware of leprosy. In response, the Faculty of Medicine, Universitas Tarumanagara health team organized a health service initiative to address this issue. The strategy involved education and leprosy screening. The effectiveness of this initiative was evaluated using pre-test and post-test assessments. A total of 21 participants took part in this activity, with the pre-test showing an average score of 68.10 and the post-test was 89.05. The paired t-test result indicated a p-value of 0.0001, with a mean difference of 20.95. These activities significantly improved participants' understanding of leprosy and no participants were suspected of having the disease. These activities should be conducted regularly to enhance public awareness about leprosy*

Abstrak

Penyakit kusta merupakan *neglected tropical disease* yang masih terjadi di lebih dari 120 negara. Indonesia berada pada posisi ketiga dengan jumlah kasus penyakit kusta terbanyak di dunia. Prevalensi penyakit kusta di Indonesia sebesar 0,55 per 10.000 penduduk pada tahun 2022, meningkatkan sebesar 0,05 dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 0,50 per 10.000 penduduk. Data profil kesehatan Banten tahun 2023, Kabupaten Tangerang ditemukan sebanyak 323 kasus penyakit kusta. Puskesmas Gembong dari tahun 2022 hingga Oktober 2024 selalu ditemukan adanya kasus penyakit kusta, dan didapatkan total sebanyak 16 kasus dengan Desa Tobat memiliki jumlah kasus terbanyak. Sebuah survei pada bulan Oktober 2024 di Puskesmas Gembong mendapatkan sebanyak 60% orang masih belum mengetahui mengenai penyakit kusta. Berdasarkan

hal tersebut maka tim bakti kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara melakukan suatu kegiatan bakti kesehatan untuk membantu mengatasi masalah penyakit kusta yang terjadi. Metode yang digunakan adalah edukasi dalam bentuk penyuluhan dan skrining penyalit kusta. Peningkatan pengetahuan dinilai melalui kegiatan pretes dan postes. Total sebanyak 21 peserta mengikuti kegiatan ini. Hasil pretes didapatkan nilai rerata sebesar 68,10 dan hasil postes didapatkan nilai rerata sebesar 89,05. Hasil uji t berpasangan didapatkan nilai $p\ value = 0,0001$ dengan perbedaan rerata sebesar 20,95. Kegiatan edukasi dan skrining penyakit kusta yang dilakukan telah mendapatkan hasil yang sangat baik. Hal ini terlihat adanya peningkatan nilai rerata peserta mengenai penyakit kusta serta tidak ditemukan adanya peserta yang dicurigai memiliki penyakit kusta. Kegiatan seperti ini perlu rutin dilakukan sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat mengenai penyakit kusta.

Kata Kunci: edukasi, kusta, skrining

1. PENDAHULUAN

Penyakit lepra atau penyakit Hansen atau dikenal dengan nama kusta adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* dan sudah dikenal sejak zaman dulu (WHO, 2023). Penyakit ini menyerang kulit, saraf tepi, mukosa saluran pernafasan atas, lapisan hidung dan mata (CDC, 2024; WHO, 2023). Dalam beberapa kasus, dapat terjadi kehilangan sensasi raba dan rasa sakit, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya cedera (CDC, 2024; WHO, 2023). Penyakit kusta ditularkan melalui droplet yang berasal dari hidung dan mulut selama kontak dekat dan sering pada kasus yang belum diobati (WHO, 2023).

Penyakit kusta merupakan penyakit tropis terabaikan / *neglected tropical disease* (NTD) yang masih terjadi di lebih dari 120 negara, dengan lebih dari 200.000 kasus baru dilaporkan setiap tahunnya (WHO, 2023). Indonesia menempati urutan ketiga dengan kasus terbanyak di dunia, setelah Brazil dan India, dimana berdasarkan data tahun 2019, melaporkan lebih dari 10.000 kasus baru pada ketiga tersebut (WHO, 2023; Setiawati, 2024). Menurut laporan Kementerian Kesehatan tahun 2022, prevalensi penyakit kusta di Indonesia adalah sebesar 0,55 per 10.000 penduduk, meningkat 0,05 dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 0,50 per 10.000 penduduk (Setiawati, 2024). Hal ini menunjukkan adanya 15.052 kasus penyakit kusta yang terdaftar, meningkatkan bila dibandingkan dengan jumlah kasus pada tahun 2021 yang terdapat sebanyak 12.095 kasus (Sutrisno, 2024; Widi, 2023).

Data Profil Kesehatan Banten tahun 2023, tercatat sebanyak 622 kasus baru penyakit kusta dengan jumlah kasus terbanyak terdapat di Kabupaten Tangerang sebanyak 323 kasus (Dinkes Kabupaten Tangerang, 2023; Dinkes Provinsi Banten, 2023). Sementara itu, Puskesmas Gembong yang merupakan salah puskesmas yang berada di wilayah Kabupaten Tangerang, didapatkan prevalensi penyakit kusta pada tahun 2022 yaitu sebesar 13 kasus dengan 2 pasien sembuh sehingga total akhir terdapat sebanyak 11 kasus. Namun pada tahun 2023 ditemukan adanya 2 kasus baru sehingga total menjadi 13 kasus kusta. Sedangkan

pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga Oktober ditemukan lagi terdapat 3 kasus baru sehingga total kasus penyakit kusta di Puskesmas Gembong menjadi 16 kasus. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus kejadian penyakit kusta di wilayah kerja Puskesmas Gembong.

Penyakit kusta adalah penyakit yang dapat disembuhkan dan pengobatan tahap awal yang baik dapat mencegah terjadinya kecacatan (CDC, 2024, WHO, 2023). masih banyak stigma dan prasangka terhadap penderita penyakit lepra (CDC, 2024). Individu yang terkena penyakit ini sering kali mengalami isolasi sosial dan diskriminasi, terutama di wilayah dimana penyakit ini banyak terjadi (CDC, 2024). Laporan kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit tahun 2022, menyampaikan bahwa kendala/masalah yang dihadapi dalam mencapai target yang diharapkan adalah masih adanya stigma baik *self-stigma* dari penderita kusta itu sendiri maupun stigma pada masyarakat dan keluarga penderita serta adanya diskriminasi kusta di masyarakat, akibat kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap penyakit kusta sehingga menghambat penemuan kasus sedini mungkin (Ditjen P2P, 2022). Sebuah survei yang dilakukan pada bulan Oktober 2024 pada pengunjung di Puskesmas Gembong mendapatkan bahwa masih terdapat 60% orang yang belum mengetahui mengenai penyakit kusta. Selain itu dari total 16 kasus penyakit kusta yang didapatkan, Desa Tobat yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Gembong memiliki jumlah kasus terbanyak, yaitu sebanyak 10 kasus. Berdasarkan temuan ini, maka Tim Bakti Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara merasa perlu melakukan suatu kegiatan bakti kesehatan berupa edukasi serta melakukan skrining penyakit kusta kepada masyarakat sebagai upaya mencegah timbulnya penyakit kusta dan apabila ditemukannya kasus kusta dapat segera mendapatkan penanganan.

2. METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan bakti kesehatan adalah edukasi dalam bentuk penyuluhan dan skrining sebagai upaya deteksi dini terhadap penyakit kusta. Kegiatan diawali dengan edukasi kepada peserta. Keberhasilan kegiatan edukasi dinilai dengan adanya peningkatan pengetahuan dari hasil pretes dan postes. Hal yang ditanyakan dalam pretes dan postes dibuat dalam bentuk pernyataan dengan pilihan jawaban benar atau salah. Terdapat 10 pernyataan yang meliputi pengertian, cara penularan, tanda gejala dan pencegahan terhadap penyakit kusta. Masing – masing pernyataan bernilai 10. Hasil pretes dan postes kemudian dihitung nilai reratanya dan diuji signifikansinya dengan menggunakan uji t berpasangan. Pengelompokan tingkat pengetahuan yang digunakan adalah kategori yang dibuat oleh Arikunto, yaitu pengetahuan kurang apabila didapatkan

hasil < 56%, pengetahuan cukup antara 56 – 76%, dan pengetahuan baik apabila > 76% (Wawan & Dewi, 2010). Kegiatan skrining dilakukan setelah kegiatan edukasi. Seluruh peserta ditanyakan terlebih dahulu apakah terdapat anggota keluarga yang sedang mengalami penyakit kusta. Kemudian peserta akan ditanyakan apakah terdapat bercak putih atau merah dan bila ada akan dilakukan tes sensitifitas.

3. HASIL

Kegiatan bakti kesehatan ini dilakukan di Desa Tobat, Kabupaten Tangerang pada tanggal 19 Oktober 2024. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 21 orang peserta dengan keseluruhan peserta adalah perempuan. Tabel 1 didapatkan Retata usia pada kegiatan ini adalah 38,14 tahun dengan rentang 17 tahun hingga 57 tahun. Hampir setengah yaitu sebanyak 42,9% peserta dengan pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil pretes mendapatkan kebanyakan peserta (61,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai penyakit kusta. Setelah diberikan penyuluhan mengenai penyakit kusta, peserta diberikan lagi pertanyaan – pertanyaan untuk menilai tingkat pengetahuannya. Hasil postes mendapatkan hampir seluruh peserta yaitu sebanyak 90,5% memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penyakit kusta. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan yang sangat baik dari kegiatan ini. Hasil pretes mendapatkan kebanyakan peserta dengan tingkat pengetahuan cukup sedangkan hasil postes mendapatkan hampir seluruh peserta dengan pengetahuan baik.

Tabel. 1 Hasil kegiatan edukasi

riabel	Proporsi N = 21 (%)	Minimum	Maximum	Mean±SD	Std. Deviation
usia (tahun)		17	57	38,14	10,67
pendidikan					
SD	5 (23,8)				
SMP	7 (33,3)				
SMA	9 (42,9)				
tes		40	90	68,10	13,27
Kurang	2 (9,5)				
Cukup	13 (61,9)				
Baik	6 (28,6)				
postes		50	100	89,05	13,75
Kurang	1 (4,8)				
Cukup	1 (4,8)				
Baik	19 (90,5)				

Tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai rerata pretes sebesar 68,10±13,27 poin dan rerata nilai postes sebesar 89,05±13,75 poin. Kedua nilai tersebut kemudian dilakukan analisis dengan

menggunakan uji t berpasangan. Hasil uji t berpasangan mendapatkan adanya perbedaan nilai rerata antara pretes dan postes sebesar 20,95 poin atau terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 30,76% dan secara statistik bermakna dengan nilai *p value* = 0,0001.

Tabel. 2 Hasil kegiatan edukasi

riabel	Mean±SD	Mean Difference±SD	P value	95 CI
tes	68,10±13,27	20,95±9,44	0.0001	16,657 – 25,248
tes	89,05±13,75			

Setelah kegiatan edukasi dilakukan, peserta yang hadir kemudian dilakukan skrining penyakit kusta. Hasil kegiatan bakti kesehatan ini mendapatkan bahwa tidak ada anggota keluarga peserta yang sedang menderita penyakit kusta, dan hasil skrining pada peserta tidak ditemukan adanya peserta yang memiliki tanda – tanda yang dicurigai mengenai penyakit kusta

4. DISKUSI

Gambar 1 adalah kegiatan bakti kesehatan dalam bentuk edukasi dilakukan pada salah satu rumah warga. Tim memberikan penyuluhan dengan menggunakan poster yang telah dibuat.



Gambar 1. Kegiatan edukasi kepada warga

Peserta dalam kegiatan bakti kesehatan ini sebagian besar adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini sejalan dengan data dari Dinas Kependudukan dan Pencacatan Sipil Kabupaten Tangerang Tahun 2020 bahwa penduduk di Kabupaten Tangerang didominasi oleh penduduk dengan lulusan SMA (Disdukcapil Kabupaten

Tangerang, 2023). Namun hasil yang berbeda bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafi'a dkk pada tahun 2024 di Desa Ngimbang Kecamatan Palang wilayah kerja Puskesmas Sumurgung Tuban, dimana kebanyakan responden dalam penelitiannya dengan pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Nafi'a dkk, 2024).

Penyakit kusta adalah penyakit yang dapat disembuhkan, dengan pengobatan tahap awal yang baik, maka penderita kusta dapat sembuh tanpa mengalami kecacatan. Salah satu cara pemecahan masalah yang dicanangkan pemerintah adalah meningkatkan kegiatan promosi dan penyebaran media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) kepada penderita, keluarga penderita dan masyarakat dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat serta menurunkan stigma kusta di masyarakat (Ditjen P2P, 2021; Ditjen P2P, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam kegiatan bakti kesehatan ini dilakukan edukasi berupa penyuluhan. Hasil pretes dari kegiatan bakti kesehatan ini mendapatkan bahwa kebanyakan peserta (61,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai penyakit kusta. Hasil ini sejalan dengan Nafi'a dkk yang juga mendapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penyakit kusta paling banyak adalah pada tingkat pengetahuan cukup (Nafi'a dkk, 2024). Namun angka yang didapatkan Nafi'a dkk lebih kecil, yaitu sebanyak 49% responden dengan tingkat pengetahuan cukup, lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil kegiatan bakti kesehatan ini (Nafi'a dkk, 2024). Perbedaan tersebut mungkin dapat dikarenakan adanya perbedaan pendidikan akhir dari kedua kegiatan tersebut. Kegiatan ini kebanyakan peserta dengan pendidikan terakhir adalah tamatan SMA, sedangkan pada penelitian Nafi'a kebanyakan responden dengan pendidikan terakhir adalah lulusan SMP (Nafi'a dkk, 2024). Selain itu hasil kegiatan ini sangat berbeda dengan penelitian yang didapatkan oleh Salamung dkk tahun 2023 di Desa Ambesia Barat, Kecamatan Tomini, Kabupaten Parigi Moutong, dimana sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (81,4%) mengenai penyakit kusta (Salamung dkk, 2023). Hal ini mungkin dikarenakan pada penelitian Salamung dkk, lebih banyak responden dari segi pendidikan adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) (Salamung dkk, 2023).

Gambar 2 adalah kegiatan skrining penyakit kusta. Tanda-tanda apabila seseorang dicurigai mengalami penyakit kusta (suspek kusta) dapat dinilai dari tanda pada kulit dan tanda pada saraf. (Kemenkes, 2024). Tanda pada kulit meliputi: adanya bercak kulit merah atau putih, tidak gatal, mengkilap atau kering bersisik; kulit yang tidak berkeriput dan atau alis mata rontok; penebalan wajah dan cuping telinga; serta adanya lepuh atau luka tidak nyeri pada tangan atau kaki (Kemenkes, 2024). Sementara tanda pada saraf meliputi: rasa nyeri pada saraf tepi; adanya rasa kesemutan, tertusuk-tusuk dan nyeri pada anggota gerak; kelemahan anggota gerak dan atau kelopak mata; disabilitas/deformitas tanpa riwayat

kecelakaan; serta adanya ulkus sulit sembuh (Kemenkes, 2024).



Gambar 2. Kegiatan Skrining Penyakit Kusta

5. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dan skrining penyakit kusta yang dilakukan pada kegiatan bakti kesehatan berjalan dengan sangat baik dan mendapatkan hasil yang sangat baik juga. Hal ini dapat dilihat dari meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyakit kusta serta tidak ditemukannya peserta yang dicurigai memiliki penyakit kusta. Maka dengan itu kegiatan ini perlu rutin dilaksanakan sehingga informasi terkait penyakit kusta dapat dimengerti oleh masyarakat secara baik. Selain itu dengan kegiatan skrining dapat membantu menjangkit masyarakat yang dicurigai dengan penyakit kusta agar segera mendapatkan penanganan secepat mungkin sehingga tidak menimbulkan kecacatan bagi penderita dan penyakit kusta tidak semakin menyebar di masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tarumanagara yang telah memberikan dukungan dengan mendanai kegiatan ini. Tim juga mengucapkan terimakasih kepada kepala beserta staf Puskesmas Gembong yang telah mendukung kegiatan ini serta tidak lupa tim mengucapkan terima kepada seluruh peserta dari Desa Tobat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2024). Hansen's disease (Leprosy). An official website of the United States government. Retrieved from: <https://www.cdc.gov/leprosy/about/index.html>

- Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Tangerang 2023. Retrieved from: <https://drive.tangerangkab.go.id/s/RSBkXW28C4QBkCz>
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Banten 2023. DISKOMINFO Provinsi Banten, Retrieved from: <https://dinkes.bantenprov.go.id/pages/12b60a59-3436-4b6a-a604-1842b0b894ad/profil-kesehatan-banten-tahun-2023>
- Dinas Kependudukan dan Pencacatan Sipil Kabupaten Tangerang (Disdukcapil Kabupaten Tangerang). (2023). Statistik Kependudukan Kabupaten Tangerang 2020. Pemerintah Kabupaten Tangerang. Retrieved from: <https://disdukcapil.tangerangkab.go.id/detail-menu-konten/964>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P). (2021). Laporan kinerja 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from: https://p2p.kemkes.go.id/laporan-kinerja-ditjen-p2p-tahun-2021/#flipbook-df_344/1/
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P). (2022). Laporan kinerja 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from: https://p2p.kemkes.go.id/laporan-kinerja-ditjen-p2p-tahun-2022/#flipbook-df_340/1/
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Kusta. Ayo Sehat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/pencegahan-infeksi-pada-usia-produktif/kusta>
- Nafi'a, H.I., Nugraheni, W.T., Ningsih, W.T., & Wahyurianto Y. (2024). Tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta di wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(8), 296–305. Retrieved from <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1374>
- Salamung, N., Elmiyanti, N.K., & Putra, A.G.R.A. (2023). Pengetahuan dan stigma masyarakat tentang penyakit kusta di Desa Ambesia Barat Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong. *Pustaka Khatulistiwa*. Vol. 4 (2): 16-22. Retrieved from: <https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/205>
- Setiawati, R. (2024). Mari kalahkan kusta. Redaksi Sehat Negeriku Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240418/0745284/mari-kalahkan-kusta/>
- Sutrisno, E. (2024). Kusta di Indonesia: data, fakta, dan langkah penanganan. Portal Informasi Indoonesia. Retrieved from: <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8337/kusta-di-indonesia-data-fakta-dan-langkah-penanganan?lang=1>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). Teori & pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widi, S. (2023). Prevalensi kusta di Indonesia meningkat pada 2022. *DataIndonesia.id*. <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/prevalensi-kusta-di-indonesia-meningkat-pada-2022>
- World Health Organization (WHO). (2023). Leprosy. World Health Organization.

Retrieved from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/leprosy>

Lampiran 5. Luaran tambahan


REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002024215590, 31 Oktober 2024

Pencipta

Nama : **Maidatus Solihah, Putri Amartya Dewanti dkk**

Alamat : **Jln Letjen S. Parman No. 1, Slipi, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, DKI Jakarta, 11440**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Maidatus Solihah, Putri Amartya Dewanti dkk**

Alamat : **Jln Letjen S. Parman No. 1, Slipi, Grogol Petamburan, Jakarta Barat, DKI Jakarta, 11440**

Kewarganegaraan : **Indonesia**

Jenis Ciptaan : **Booklet**

Judul Ciptaan : **Kenali Kusta Sedingi Mungkin**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **19 Oktober 2024, di Tangerang**

Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.**

Nomor pencatatan : **000788022**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri


IGNATIUS M.T. SILALAH
NIP. 196812301996031001



Disclaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Maidatus Solihah	Jln Letjen S. Parman No. 1, Slipi, Grogol Petamburan, Jakarta Barat
2	Putri Amartya Dewanti	Jln Letjen S. Parman, No. 1, Slipi, Grogol Petamburan, Jakarta Barat
3	Nathanael Ryan Hansel Wijaya	Jln Letjen S. Parman, No. 1, Slipi, Grogol Petamburan, Jakarta Barat
4	Isma Ayu Nurannisa	Jln Letjen S. Parman, No. 1, Slipi, Grogol Petamburan, Jakarta Barat
5	Novendy	Jln Letjen S. Parman, No. 1, Slipi, Grogol Petamburan, Jakarta Barat

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Maidatus Solihah	Jln Letjen S. Parman No. 1, Slipi, Grogol Petamburan, Jakarta Barat
2	Putri Amartya Dewanti	Jln Letjen S. Parman, No. 1, Slipi, Grogol Petamburan, Jakarta Barat
3	Nathanael Ryan Hansel Wijaya	Jln Letjen S. Parman, No. 1, Slipi, Grogol Petamburan, Jakarta Barat
4	Isma Ayu Nurannisa	Jln Letjen S. Parman, No. 1, Slipi, Grogol Petamburan, Jakarta Barat
5	Novendy	Jln Letjen S. Parman, No. 1, Slipi, Grogol Petamburan, Jakarta Barat

